

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Keputusan investasi memiliki peran yang sangat krusial dalam pengelolaan keuangan individu dan kontribusinya terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Bagi keuangan individu, keputusan investasi membantu mencapai stabilitas dan keamanan finansial jangka panjang, dengan mempertimbangkan risiko serta potensi *return* yang berbeda-beda. Hal ini sangat relevan, dengan kondisi ketidakpastian ekonomi yang terus berubah. Keputusan investasi mencerminkan pandangan individu terhadap risiko dan tujuan keuangan, sehingga menjadi kunci untuk memahami pola perilaku finansial masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, masyarakat kini semakin mudah mengakses instrumen investasi, yang secara tidak langsung membuka peluang baru, terutama pada generasi muda, untuk mulai mengeksplorasi berbagai opsi investasi yang kini tersedia secara *online*. Hal ini membawa dampak signifikan terhadap cara berbagai kelompok usia dalam mengambil keputusan investasi dalam keuangan mereka.

Generasi Z merupakan generasi dengan sebutan “*digital natives*”, yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang tidak lepas dari perangkat digital. Menurut Twenge (2017) perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola hidup dan kesehatan mental generasi Z, yang dapat menciptakan kecenderungan untuk merasa cemas secara sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z juga merupakan generasi yang memiliki keterbukaan terhadap keragaman dan memiliki harapan tinggi terhadap isu sosial, yang membuat mereka lebih memiliki pemikiran yang kritis (White, 2017).

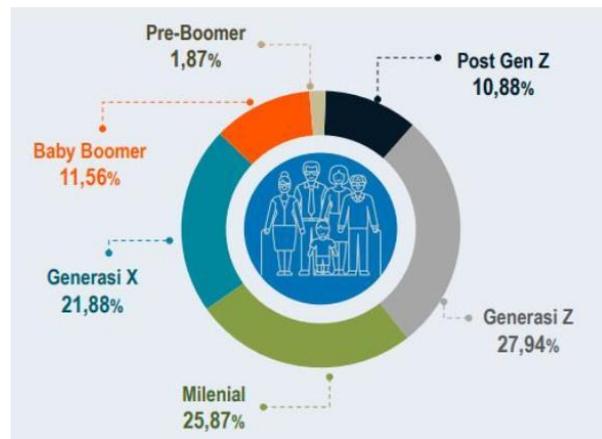
Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, populasi Indonesia didominasi oleh generasi Z dan Milenial. Generasi Z mendominasi dengan jumlah 74,93 juta jiwa, setara dengan 27,94 % dari total

penduduk Indonesia. Sementara itu, generasi Milenial memiliki populasi dengan jumlah 69,38 juta jiwa atau sekitar 25,87% dari total populasi penduduk Indonesia. Berikut tabel komposisi penduduk Indonesia berdasarkan generasi :

Tabel 1.1
Total Populasi Indonesia Berdasarkan Generasi Tahun 2020

Nama Generasi	Tahun Kelahiran	Jumlah Populasi	Persentase
Generasi Z	1997 – 2012	74,93 juta jiwa	27,94%
Milenial	1981 – 1996	69,38 juta jiwa	25,87%
Generasi X	1965 – 1980	58,65 juta jiwa	21,88%
Baby Boomer	1945 – 1964	31,01 juta jiwa	11,56%
Post Gen Z	> 2013	29,17 juta jiwa	10,88%
Pre-Boomer	< 1945	5,03 juta jiwa	1,87%

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)



Gambar 1.1

Diagram Persentase Struktur Generasi Penduduk Indonesia 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) generasi Z saat ini mengalami peningkatan dalam minat berinvestasi, yang menunjukkan bahwa terdapat pergerakan pola pikir kalangan generasi muda yang memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap risiko dan lebih siap memulai investasi sejak usia dini. Generasi Z cenderung berani mengambil risiko dalam berinvestasi dibandingkan

generasi sebelumnya, karena mereka memiliki akses informasi yang lebih baik dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi (Smith, 2021).

Berikut 10 provinsi populasi generasi Z pada tahun 2020 :

Tabel 1.2
Top 10 Jumlah Penduduk Generasi Z Berdasarkan Provinsi 2020

Provinsi	Jumlah Penduduk Generasi Z
Jawa Barat	12.965.252
Jawa Timur	9.643.116
Jawa Tengah	9.023.730
Sumatera Utara	4.241.259
Banten	3.264.335
DKI Jakarta	2.678.252
Sulawesi Selatan	2.567.400
Lampung	2.375.721
Sumatera Selatan	2.286.741
Riau	1.831.988

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

DKI Jakarta menempati urutan keenam dengan jumlah penduduk generasi Z sebanyak 2.678.252 jiwa. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk generasi Z di Indonesia lebih banyak tersebar di Pulau Jawa. Dimana Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk 12.965.252 jiwa, disusul Jawa Timur 9.643.116 jiwa dan Jawa Tengah 9.023.730 jiwa. Provinsi di luar Jawa juga memiliki jumlah penduduk generasi Z yang cukup besar.

Meskipun DKI Jakarta berada di peringkat keenam, perannya sebagai pusat ekonomi dan keuangan memberikan nilai strategis untuk menjadi fokus penelitian terkait keputusan investasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik DKI Jakarta sebagai kawasan urban yang dinamis, di mana dinamika sosial dan ekonomi sangat mendorong generasi muda untuk memanfaatkan peluang investasi. Sebagai wilayah perkotaan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang sangat padat, DKI Jakarta memiliki luas total sekitar 662,33 km² dan merupakan daerah dengan

kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 10,672,100 jiwa.



Gambar 1.2

Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 Berdasarkan Provinsi

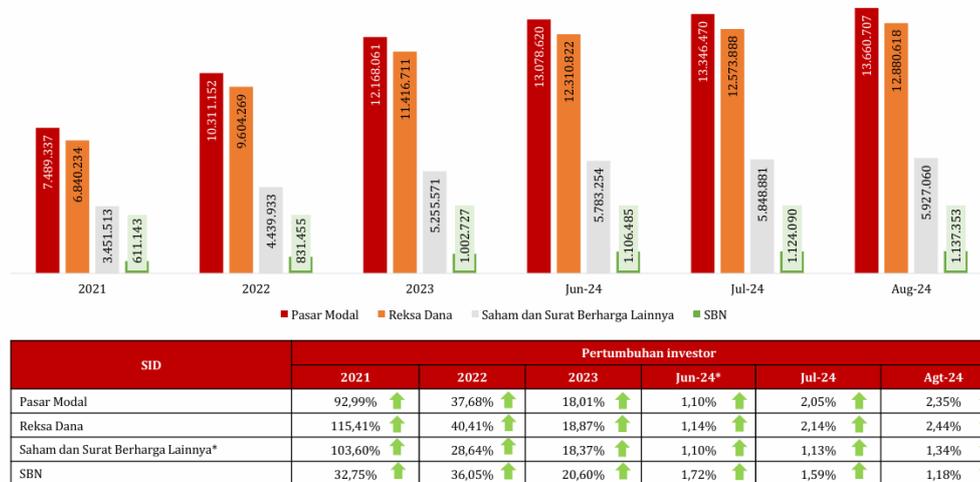
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Berdasarkan hasil SNLIK tahun 2022, DKI Jakarta memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 52,99% yang berada di bawah Riau 67,27% dan NTB 65,45% yang memiliki tingkat literasi keuangan paling tinggi. Namun, DKI Jakarta unggul dalam tingkat inklusi keuangan yang sangat tinggi, mencapai 96,62% yang mencerminkan akses layanan keuangan lebih terintegrasi di bandingkan daerah lain. Sebagai perbandingan, Riau dengan literasi tertinggi 62,27% hanya memiliki tingkat inklusi sebesar 85,19%, menunjukkan bahwa meskipun pemahaman finansial masyarakat Riau lebih baik, namun akses terhadap instrumen keuangan tidak sekuat di DKI Jakarta. Secara keseluruhan, meskipun DKI Jakarta tidak memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, keunggulan dalam tingkat inklusi keuangan menjadikannya pusat pengambilan keputusan investasi yang dinamis dan modern. Keunggulan ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan aktivitas investasi di DKI Jakarta.

Aktivitas investasi di DKI Jakarta saat ini telah menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan meningkatnya kesadaran finansial dan perkembangan teknologi era digital, semakin banyak individu yang berpartisipasi dalam pasar modal. DKI Jakarta dikenal dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi dan memiliki pengguna media sosial terbanyak, hal ini membuat generasi Z, di wilayah ini lebih mudah mengakses informasi mengenai investasi. Sebagai pusat perekonomian, DKI Jakarta memiliki infrastruktur keuangan yang berkembang pesat. Terdapat banyak perusahaan sekuritas, bank, dan platform digital yang menyediakan berbagai pilihan investasi yang dengan mudah dapat diakses oleh generasi muda. Selain itu Otoritas Jasa Keuangan terus berupaya mendorong transformasi digital di seluruh sektor jasa keuangan, untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan kemudahan akses lebih luas bagi masyarakat untuk berinvestasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, didukung oleh stabilitas ekonomi dan kemajuan teknologi keuangan (*fintech*). Menurut Novianta *et al.* (2024) hadirnya *fintech* tidak hanya meningkatkan akses investasi tetapi juga menjadi solusi dalam edukasi dan pemahaman finansial, serta berperan dalam membuka akses bagi generasi muda untuk merencanakan keuangan sesuai kebutuhan saat ini dan masa mendatang. Dengan hadirnya *fintech* dan aplikasi investasi digital, aktivitas investasi menjadi lebih mudah dan transparan, sehingga mendorong partisipasi investor ritel secara signifikan. Berkembangnya platform investasi digital telah memperluas akses bagi individu dari berbagai kelompok usia, terutama generasi muda untuk dapat terlibat dalam pasar modal. Perkembangan ini tidak hanya memperluas demografi investor, tetapi juga meningkatkan nilai transaksi dan nilai kepemilikan saham di pasar modal Indonesia.



Gambar 1.3

Pertumbuhan Investor Tahun 2021 hingga Agustus 2024

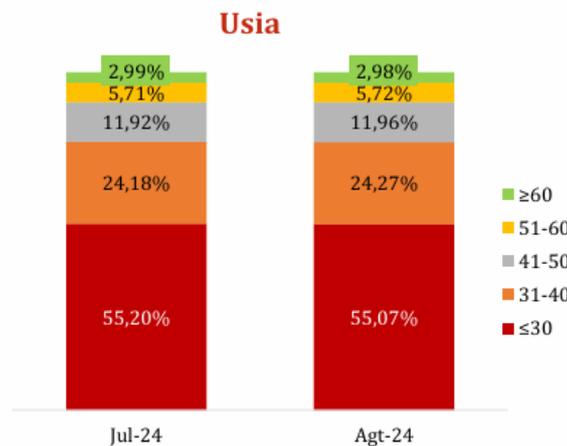
Sumber : Laporan Statistik Bulanan Agustus KSEI (2024)

Berdasarkan gambar 1.3 grafik pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia menunjukkan peningkatan pada seluruh jenis instrumen pasar modal, reksa dana, Saham dan Surat Berharga Lainnya, maupun Surat Berharga Negara (SBN) dari tahun 2021 hingga Agustus 2024. Begitu pula dengan jumlah investor di pasar modal yang meningkat secara bertahap dari 7,4 juta pada tahun 2021 menjadi 13,6 juta pada Agustus 2024, dimana terdapat pertumbuhan signifikan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 92,99% dan dilanjutkan pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 37,68%. Investor reksa dana sendiri juga mengalami lonjakan dari 6,8 juta pada tahun 2021 menjadi 12,8 juta pada Agustus 2024, dengan pertumbuhan tahunan mencapai 115,41% di tahun 2021. Data ini mengidentifikasi bahwa pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat positif, didorong oleh semakin tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi, yang berpotensi memperkuat perekonomian Indonesia.

Jumlah investor di kategori Saham dan Surat Berharga Lainnya serta Surat Berharga Negara (SBN) juga menunjukkan peningkatan. Pada Agustus 2024, jumlah investor pada Saham dan Surat Berharga Lainnya mencapai 5,9 juta, sementara SBN mengalami peningkatan dari 661 ribu investor pada tahun 2021 menjadi lebih dari 1,1 juta investor pada Agustus 2024. Meskipun kategori Saham

dan Surat Berharga Lainnya serta SBN menunjukkan peningkatan stabil dalam jumlah investor, namun pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan instrumen lainnya. Pertumbuhan signifikan jumlah investor tidak hanya mencerminkan semakin mudahnya akses investasi di kalangan berbagai generasi, tetapi juga menunjukkan meningkatnya minat mereka terhadap pasar modal dan instrumen keuangan lainnya.

Kategori investor berdasarkan usia memberikan gambaran distribusi dan partisipasi investor di berbagai kelompok umur. Grafik distribusi usia investor, sebagaimana disajikan pada gambar 1.4, yang memberikan gambaran lebih lanjut mengenai tren investasi di berbagai kelompok usia :



Gambar 1.4

Distribusi Usia Investor

Sumber : Laporan Statistik Bulanan Agustus KSEI (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 grafik distribusi usia investor di pasar modal bulan Juli dan Agustus 2024, menunjukkan bahwa kelompok usia ≤ 30 tahun mendominasi dengan 55,20% dari total investor pada Juli, dan sedikit menurun pada bulan Agustus, menjadi sebesar 55,07%. Lebih dari separuh total investor di pasar modal Indonesia kemungkinan besar berasal dari generasi Z, yang umumnya lahir setelah tahun 1997 dan berusia dibawah 30 tahun pada 2024. Kelompok usia 31 - 40 tahun yang merupakan generasi Milenial, mencakup 24,18% pada bulan Juli, dan sedikit meningkat menjadi 24,47% pada bulan Agustus 2024. Kelompok usia 41 - 50 tahun berkontribusi sekitar 11,9% dengan stabil, sementara kelompok

usia 51 – 60 tahun dan di atas 60 tahun hanya mencakup sebagian kecil dari total jumlah investor, dengan sekitar 5,7% dan 2,9% dengan sedikit perubahan dari Juli ke Agustus.

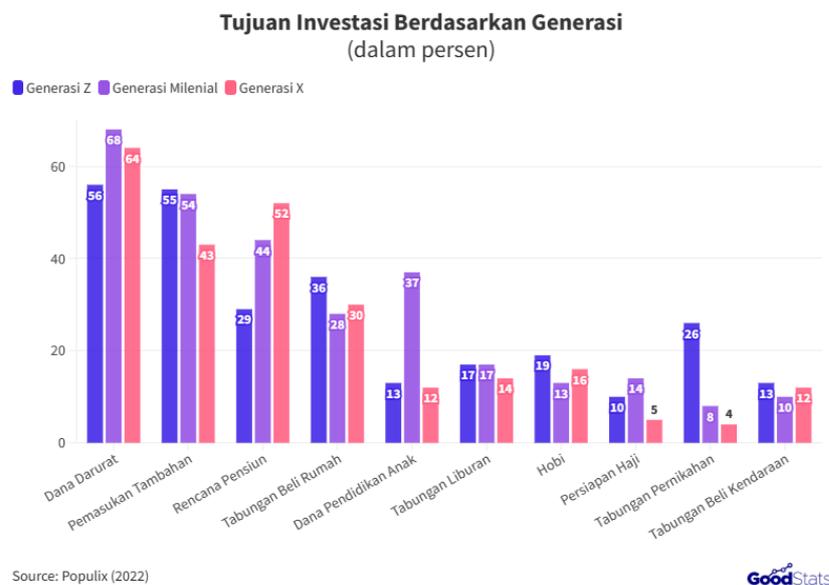
Generasi Z dan Milenial yang kini menjadi pemegang kendali pasar modal Indonesia, meskipun aset mereka relatif lebih kecil dibandingkan generasi sebelumnya (CNBC Indonesia, 2024). Sebagai generasi yang melek teknologi, generasi Z merasa nyaman dengan ketersediaan aplikasi dan platform investasi berbasis digital. Hal ini didukung oleh Rais *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa teknologi digital juga telah mengubah model investasi tradisional menjadi model investasi *online*, sehingga generasi Z dapat dengan mudah memantau pergerakan saham secara *real time* dan dapat mengambil keputusan investasi dengan lebih cepat. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam paradigma investasi, yang menjadi lebih dinamis dan adaptif dibandingkan generasi sebelumnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi tren global yang menarik perhatian.

Berdasarkan artikel Chubb Indonesia dan artikel Ringkas, pola pikir investasi di Indonesia berbeda di setiap generasi. Generasi baby boomers lebih fokus pada keamanan finansial sehingga cenderung konservatif. Generasi X menunjukkan fleksibilitas dengan berinvestasi pada aset yang stabil. Generasi Milenial mulai beralih ke instrumen modern seperti saham, reksa dana, dan aset digital. Sementara itu, generasi Z lebih berani mengambil risiko dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk berinvestasi pada instrumen modern yang lebih adaptif.

Fenomena serupa ditemukan di India, sebagai negara berkembang, pola pikir investasi antar generasi juga menunjukkan perbedaan. Baby boomers dan generasi X cenderung konservatif, mengutamakan stabilitas dengan instrumen tradisional seperti deposito, *real estate*, dan emas. Generasi milenial mulai membuka diri terhadap instrumen modern, mulai beralih menggunakan reksa dana dan saham. Generasi Z lebih progresif, melihat investasi sebagai peluang keuntungan besar meskipun berisiko tinggi, dengan fokus pada saham, reksa dana, dan *cryptocurrency*. Keputusan investasi mereka dipengaruhi oleh teknologi digital

dan tren media sosial (Shaikh, 2022; Savithri & Rajakumari, 2024; Deshpande *et al.*, 2021).

Pada negara maju yaitu UK, pola pikir investasi antar generasi juga menunjukkan perbedaan yang serupa dengan negara berkembang, sebagaimana diungkapkan berdasarkan hasil survei Michelmores (2023) dan artikel Proactive (2024). Baby boomers di UK cenderung konservatif, lebih fokus pada tabungan, dana pensiun, dan properti. Generasi X mulai beralih ke instrumen modern seperti saham dan *cryptocurrency* dengan pendekatan hati-hati. Sementara itu, generasi milenial lebih berani mengambil risiko, dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk berinvestasi di *cryptocurrency* dan *crowdfunding*. Sedangkan, generasi Z, di UK memiliki keberanian lebih tinggi, memilih aset alternatif seperti *cryptocurrency* dan *private equity*, dengan media sosial sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan.



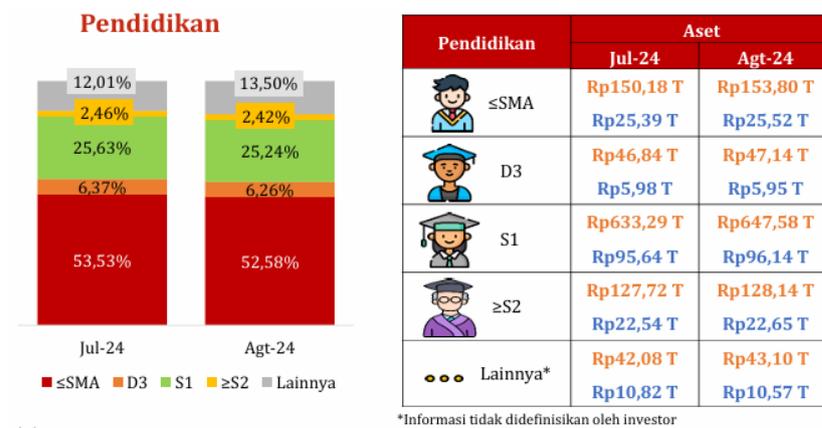
Gambar 1.5

Grafik Tujuan Investasi Berdasarkan Generasi

Sumber : GoodStats.id (2022)

Pada gambar 1.5, terlihat bahwa meskipun pendekatan investasi antar generasi berbeda, namun tujuan utama investasi mereka menunjukkan pola yang serupa dimana generasi X cenderung berfokus pada dana darurat, rencana pensiun, dan pemasukan tambahan sebagai prioritas investasi. Generasi milenial memiliki

pola serupa, yaitu berfokus pada dana darurat, pemasukan tambahan, dan rencana pensiun. Sedangkan generasi Z juga menekankan pentingnya dana darurat, pemasukan tambahan, dan tabungan untuk membeli rumah. Perbedaan pola pikir investasi lebih mencerminkan adaptasi generasi terhadap teknologi dan akses informasi pada era masing-masing, namun tujuan utama dari investasi tetap konsisten, yakni memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 1.6

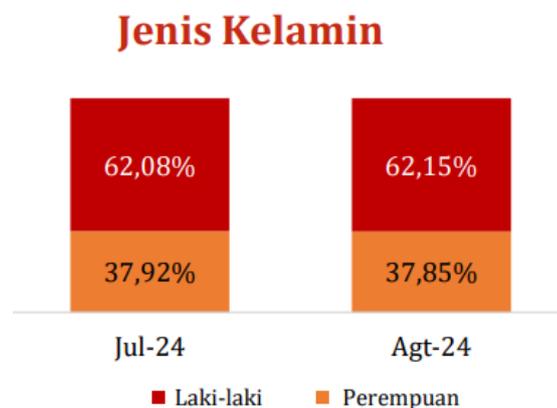
Distribusi Pendidikan dan Aset Investor

Sumber : Laporan Statistik Bulanan Agustus KSEI (2024)

Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga menjadi faktor penentu dalam investasi di pasar modal Indonesia. Berdasarkan gambar 1.6 data pendidikan investor pada Juli dan Agustus 2024, aset sebesar Rp150,18 triliun dimiliki oleh investor berpendidikan \leq SMA pada bulan Juli dan naik menjadi Rp153,80 triliun pada Agustus 2024, meskipun pada grafik persentase pangsanya menurun dari 53,53% menjadi 52,58%. Namun dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas memiliki tingkat pendidikan di bawah atau sama dengan SMA, kelompok ini menjadi paling aktif di pasar modal dengan potensi literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan investor yang berpendidikan lebih tinggi. Di sisi lain, investor dengan tingkat pendidikan sarjana tercatat memiliki aset terbesar, yakni Rp633,29 triliun pada Juli dan naik menjadi Rp647,58 triliun pada bulan Agustus 2024. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi, dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang dianggap

tinggi dapat membuat investor merasa rasa kompetensi yang lebih besar di semua bidang, termasuk pengelolaan keuangan dan investasi (Heath dan Tversky, 1991).

Jenis kelamin memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi, dengan perbedaan preferensi dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan beberapa penelitian, perempuan cenderung lebih berhati-hati dan memilih instrumen keuangan yang berisiko rendah. Di pasar modal Indonesia, perbedaan ini terlihat dari tingkat keaktifan yang lebih tinggi pada investor laki-laki dibandingkan perempuan. Faktor *gender* ini memberikan wawasan tambahan dalam memahami variasi perilaku investasi antar kelompok demografis. Berikut sebaran demografi investor berdasarkan *gender* :



Gambar 1.7

Distribusi Jenis Kelamin Investor

Sumber : Laporan Statistik Bulanan Agustus KSEI (2024)

Berdasarkan data statistik bulan Juli dan Agustus 2024, investor laki-laki mendominasi dengan persentase sebesar 62,08% pada bulan Juli yang meningkat menjadi 62,15% pada bulan Agustus. Sebaliknya, proporsi perempuan sedikit menurun dari 37,92% menjadi 37,85% pada periode yang sama. Data ini menunjukkan kecenderungan laki-laki untuk lebih aktif berpartisipasi dalam investasi dibandingkan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi. Laki-laki dianggap memiliki *risk tolerance* yang lebih tinggi, sehingga lebih sering memilih instrumen dengan potensi pengembalian besar. Di sisi lain, perempuan lebih pada stabilitas keuangan melalui instrumen seperti deposito dan reksa dana. Hal ini

mencerminkan perbedaan persepsi terhadap risiko, di mana perempuan lebih berhati-hati dalam pengelolaan portofolio.

Tingkat kepercayaan diri juga menjadi faktor yang membedakan keputusan investasi antara laki-laki dan perempuan. Meskipun memiliki potensi yang sama, perempuan cenderung kurang percaya diri dalam mengambil keputusan investasi, sehingga lebih cenderung memilih instrumen berisiko rendah. Norma sosial dan budaya turut memengaruhi persepsi ini, di mana pandangan tentang kemampuan keuangan perempuan seringkali membatasi eksplorasi mereka terhadap instrumen berimbal hasil tinggi. Perbedaan *gender* dalam perilaku investasi menjadi salah satu aspek penting untuk dipahami dalam konteks pasar modal.

Selain faktor demografis, faktor geografis juga berperan dalam membentuk perilaku investasi di pasar modal. DKI Jakarta, sebagai pusat kegiatan ekonomi dan keuangan Indonesia, memiliki peran strategis sebagai pusat operasional beberapa lembaga pasar modal. Keunggulan dalam akses terhadap teknologi dan edukasi keuangan yang lebih luas dibandingkan provinsi lain memudahkan masyarakat DKI Jakarta untuk lebih dini mengenal investasi. Pola pikir yang dipengaruhi oleh tren gaya hidup di perkotaan dan paparan informasi global juga turut mendorong minat generasi Z di DKI Jakarta terhadap aktivitas ekonomi modern, yaitu investasi pada pasar modal.

Pada data nilai kepemilikan saham per provinsi menunjukkan DKI Jakarta mendominasi. Dominasi ini tidak terlepas dari keunggulan geografis dan akses teknologi yang dimiliki, yang mendukung tingginya aktivitas pasar modal di wilayah ini. Berikut data Top 5 provinsi dengan nilai kepemilikan saham tertinggi, yang akan memperkuat relevansi pemilihan DKI Jakarta sebagai objek kajian utama, untuk mempelajari keterlibatan generasi Z dalam investasi dan indikator penting dalam tren analisis pasar modal nasional.

Data Nilai Kepemilikan Saham* per Provinsi		
<i>Stock Ownership Data in Each Province</i>		(dalam Rp Miliar)
No	Provinsi/Province	Total Agustus
1	DKI. JAKARTA	3.391.111,80
2	BANTEN	111.787,54
3	JAWA TIMUR	103.270,66
4	KALIMANTAN SELATAN	85.548,47
5	JAWA BARAT	63.832,99

Gambar 1.8

Data Nilai Kepemilikan Saham Per Provinsi

Sumber : Statistik Bulanan Pasar Modal Agustus OJK (2024)

DKI Jakarta menempati posisi teratas sebagai provinsi dengan nilai kepemilikan saham tertinggi di Indonesia, yakni sebesar Rp3.391.111,80 miliar per Agustus 2024. Keterlibatan masyarakat provinsi DKI Jakarta dalam kegiatan pasar modal sangat tinggi dibandingkan provinsi lainnya. DKI Jakarta memiliki nilai yang sangat jauh di atas provinsi lainnya, seperti Banten Rp111.787,54 miliar dan Jawa Timur Rp103.270,66 miliar yang masing-masing menempati posisi kedua dan ketiga. Hal ini mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat DKI Jakarta dalam pasar modal.

Data Transaksi Saham per Provinsi				
<i>Stock Transaction Data in Each Province</i>				
No	Provinsi/Province	Beli/Buy Agustus	Jual/Sell Agustus	Total Agustus
		Nilai (Rp M)/ Value (IDR Bio.)	Nilai (Rp M)/ Value (IDR Bio.)	Nilai (Rp M)/ Value (IDR Bio.)
1	DKI. JAKARTA	109.473,49	136.021,31	245.494,80
2	JAWA BARAT	12.314,20	12.264,90	24.579,10
3	JAWA TIMUR	11.887,93	12.054,69	23.942,63
4	BANTEN	8.648,76	9.388,87	18.037,63
5	JAWA TENGAH	5.427,15	5.439,72	10.866,88

Gambar 1.9

Data Transaksi Saham Per Provinsi

Sumber : Statistik Bulanan Pasar Modal Agustus OJK (2024)

Berdasarkan gambar 1.9 data transaksi saham per provinsi pada Agustus 2024, menunjukkan DKI Jakarta kembali mendominasi dengan total nilai transaksi sebesar Rp245.494,80 miliar. Angka tersebut berasal dari aktivitas beli sebesar Rp109.473,49 miliar dan aktivitas jual sebesar Rp136.021,31 miliar. Sebagai pembanding, provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur yang menempati peringkat kedua

dan ketiga dengan total nilai transaksi saham masing-masing sebesar Rp24.579,10 miliar dan Rp23.942,63 miliar, jauh di bawah DKI Jakarta yang menunjukkan bahwa aktivitas pasar modal di provinsi lainnya tidak seaktif dan signifikan seperti di DKI Jakarta.

Dominasi DKI Jakarta dalam aktivitas pasar modal tidak terlepas dari peran kelompok usia produktif, termasuk generasi Z, yang semakin aktif terlibat dalam investasi. Generasi Z dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan, yang secara signifikan membentuk pola keputusan investasi mereka.

Meningkatnya keterlibatan generasi Z dalam aktivitas investasi erat kaitannya dengan *herding behavior*, yaitu bias kognitif yang menyebabkan investor cenderung menyesuaikan pilihan investasi mereka dengan mayoritas (Afriani dan Halmawati, 2019). Vitmiasih *et al.* (2021) juga menggambarkan *herding behavior* sebagai kecenderungan investor untuk meniru keputusan rekan-rekan mereka akibat kurangnya informasi dan pemahaman. Dalam konteks generasi Z, *herding behavior* menjadi relevan karena kelompok ini sering terpapar pada arus informasi yang masif melalui media sosial dan teknologi digital. Menurut Salim *et al.* (2022) paparan informasi negatif dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi bias dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pada gilirannya memperburuk dampak *herding behavior* terhadap keputusan investasi mereka. Variabel ini dipilih untuk mengkaji sejauh mana bias *herding behavior* memengaruhi pengambilan keputusan investasi generasi Z.

Selain itu, *risk tolerance* juga memainkan peran penting dalam menentukan strategi investasi. Setiap generasi menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat *risk tolerance*, termasuk generasi Z yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan keberanian mengambil risiko dengan kehati-hatian. Listiani dan Soleha (2023) menekankan bahwa keyakinan terhadap strategi investasi sangat penting untuk menghindari ketakutan atau keraguan yang dapat menghambat pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan *risk tolerance* sebagai variabel untuk memahami bagaimana keberanian mengambil risiko memengaruhi pola investasi generasi Z.

Sementara itu, inklusi keuangan juga menjadi variabel kunci yang memengaruhi keputusan investasi. Ferdi *et al.* (2022) menyebutkan bahwa inklusi keuangan meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan keuangan. Dalam konteks generasi Z, inklusi keuangan mempermudah mereka mengakses investasi digital, namun belum jelas apakah peluang ini dimanfaatkan secara optimal atau masih terdapat kendala tertentu. Variabel inklusi keuangan dipilih untuk mengidentifikasi sejauh mana kemudahan akses ini mendorong keterlibatan mereka di pasar modal.

Di sisi lain, *gender* juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku investasi generasi Z. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investasi (Abdillah *et al.*, 2023). Hasil penelitian Kunaifi & Ahnan (2019) juga menunjukkan jenis kelamin memengaruhi tingkat risiko yang bersedia diambil oleh seorang investor. Fenomena peningkatan jumlah investor muda, khususnya generasi Z yang kini mendominasi pasar modal, menjadi isu menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dengan semakin aktifnya generasi Z di pasar modal, penting untuk meneliti bagaimana perbedaan *gender* memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Pemahaman ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku investasi generasi Z, khususnya dalam konteks pasar modal yang semakin berkembang.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam literatur terkait pola perilaku generasi Z yang dipengaruhi *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan terhadap keputusan investasi, terutama dengan mempertimbangkan *gender* sebagai variabel moderasi. Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor tersebut, penelitian tentang bagaimana *gender* memoderasi hubungan di antara variabel-variabel tersebut masih belum dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks generasi Z di DKI Jakarta. Kesenjangan ini menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lanjutan yang dapat mengisi kekosongan ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hubungan antara *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan terhadap keputusan investasi generasi Z

berdasarkan *gender* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan di DKI Jakarta, mengingat posisi kota ini sebagai pusat aktivitas ekonomi dan teknologi di Indonesia, serta karakteristik generasi Z yang unik di wilayah ini, dengan paparan informasi digital yang luas, tingkat toleransi risiko yang tinggi, dan akses ke layanan keuangan modern. Dengan mengacu pada teori moderasi dari Hayes (2018), penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat berbeda tergantung pada kondisi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Herding Behavior*, *Risk Tolerance* dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z di DKI Jakarta Dengan *Gender* Sebagai Variabel Moderasi**”

1.3 Rumusan Masalah

Generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi, yang dipengaruhi oleh faktor - faktor seperti *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan. Berdasarkan penelitian Munawar *et al.* (2020), laki - laki dan perempuan menunjukkan preferensi yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi, yang mengindikasikan bahwa *gender* dapat menjadi variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan faktor – faktor tersebut terhadap keputusan investasi.

Penelitian ini berfokus pada peran *gender* sebagai variabel moderasi dalam konteks generasi Z di DKI Jakarta, dengan tujuan untuk mengkaji apakah *gender* memengaruhi hubungan antara *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan terhadap keputusan investasi yang diambil oleh generasi Z di DKI Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan preferensi dalam pengambilan keputusan investasi antara laki – laki dan perempuan generasi Z di DKI Jakarta. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi ?

2. Apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi ?
3. Apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan investasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui apakah *gender* pada generasi Z di DKI Jakarta mendukung pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu perilaku investasi, khususnya dalam konteks generasi Z. Temuan penelitian ini akan memperkaya literatur dengan bukti empiris dari DKI Jakarta, yang memiliki karakteristik unik dalam hal akses teknologi, dan mendukung sepenuhnya teori-teori keuangan yang ada, dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana generasi muda, khususnya generasi Z, membuat keputusan investasi dalam kondisi yang ditandai dengan akses teknologi yang semakin berkembang. Penelitian ini juga memberikan catatan bahwa temuan ini berlaku dengan syarat dan ketentuan tertentu, tergantung pada kondisi akses teknologi dan faktor budaya setiap wilayah.

Penelitian ini juga memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi generasi Z. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang

mengeksplorasi dinamika perilaku investasi generasi Z di wilayah dengan akses teknologi yang berbeda.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Manfaat praktis bagi manajemen perusahaan sektor keuangan, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam untuk memahami perilaku investasi generasi Z, khususnya terkait *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan. Wawasan ini dapat membantu perusahaan merancang produk keuangan yang relevan dengan preferensi risiko dan pola perilaku investor muda, serta menyesuaikan penawaran produk yang sesuai dengan kebutuhan segmen ini.
2. Manfaat praktis bagi pemangku kepentingan di sektor keuangan, terutama dalam hal perancangan kampanye edukasi keuangan yang mendorong generasi Z dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dan rasional. Kampanye ini dapat mengurangi perilaku spekulatif yang berisiko, meningkatkan literasi finansial, serta membantu generasi Z memahami risiko investasi. Dengan edukasi yang tepat, mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan dapat mencapai tujuan keuangan dengan efektif.
3. Manfaat praktis bagi pengambil kebijakan di sektor keuangan, diharapkan memberikan wawasan penting mengenai pengaruh *herding behavior*, *risk tolerance*, dan inklusi keuangan dalam keputusan investasi generasi Z. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung partisipasi generasi Z dalam pasar keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini akan menjelaskan secara ringkas dan jelas mengenai isi laporan penelitian yang terdiri dari lima bab. Dimana setiap bab memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, untuk mendukung keseluruhan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, dijelaskan secara singkat mengenai penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, diakhiri dengan sistematika penulis yang menjelaskan struktur laporan secara keseluruhan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisikan pembahasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, dari konsep umum hingga lebih khusus, mencakup penelitian terdahulu untuk memperkuat dasar teori, serta terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Di bab ketiga ini, dijelaskan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan melakukan analisis data penelitian. Yang mencakup jenis penelitian yang dilakukan, operasional variabel, populasi dan sampel yang diteliti. Serta terdapat penjelasan pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan yang terakhir teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh dari analisis data serta pembahasan yang mendalam mengenai temuan tersebut. Penjelasan rinci mengenai hasil analisis dan membahas implikasi dari hasil yang diperoleh terhadap bidang yang diteliti.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir, terdapat kesimpulan temuan utama dari penelitian, disertai dengan saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.